

PROBLEMATIKA DAN PELAKSANAAN MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS MADRASAH DI ERA GLOBALISASI

Nurbiati

(Dosen STAI Al-Gazali Bulukumba)

ABSTRAK

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Manajemen pendidikan Islam, sebagai cabang dari manajemen, yang sangat penting fungsinya bagi para kritisi, para cendekia, dan tunas bangsa ini untuk menjadi pembelajar sekaligus pendidik yang baik dan bermoral. Peran pendidik dalam mengkritisi globalisasi sangat penting. Bahkan, dalam manajemen pendidikan Islam haruslah diperhatikan, dan kritis terhadap persaingan global. Sebab, pengaruh (buruk) globalisasi bisa cepat masuk ke dalam kehidupan kita, ke alam bawah sadar kita, untuk bertindak seperti apa yang dikehendaki oleh perkembangan globalisasi.

Kata Kunci : Problematika, Manajemen Peningkatan Mutu dan Berbasis Madrasah.

I. PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, sebagian tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terletak pada lembaga pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Secara operasional, lembaga tersebut memang dikelola oleh kementerian agama yang terpisah dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Namun dari segi misi, lembaga pendidikan Islam juga mengarah pada destinasi yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang berilmu, bertakwa dan berbudi pekerti sehingga eksistensinya memberikan kebaikan bagi umat manusia.

Pada tataran teoretis, tidak dapat diragukan bahwa pendidikan Islam yang mempunyai tujuan seperti yang banyak dinyatakan para pemikir muslim, identik dengan tujuan hidup manusia. Islam memiliki dimensi pembebasan. Melalui dimensi tersebut, Islam dianggap sebagai agama pembebasan dengan membawa pesan-pesan global tentang kesatuan kehidupan manusia di sisi Allah swt. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang menentang konsep kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang bersifat *feodal-paternalistik*. Sebab konsep kehidupan seperti ini akan mencabut manusia dari akar kemanusiaannya.

Demikian halnya pada dimensi pendidikan, Islam adalah promotor utama dalam mengeliminasi budaya yang tidak menguntungkan kehidupan manusia yang berasal dari perbuatan manusia dari institusi yang ada. Pendidikan Islam selain diharapkan mampu menghasilkan terbukanya pemikiran terutama realitas kehidupan, juga memiliki muatan yang mampu mensosialisasikan wawasan, sikap, dan perilaku manusia terhadap nilai-nilai Islam. Artinya, pendidikan Islam yang berorientasi pada penciptaan insan kamil, juga harus mempunyai parameter dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan, profesionalitas, serta moralitas kemanusiaan yang bermuara pada bentuk hubungan transendensi manusia pada Tuhannya harus menjadi acuan dalam pendidikan Islam.

Untuk mencapai hal tersebut, pengembangan pemikiran yang bersifat dialogis sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak harus memerankan diri sebagai lembaga indoktrinasi keilmuan dan pengetahuan, tetapi juga dengan profesionalitasnya manusia selalu dipandang secara demokratis dengan pilihan-pilihan mandiri dalam hubungan yang positif dengan lingkungannya.

Namun dalam pengembangannya, pendidikan Islam sebagai lembaga dan proses pendidikan selalu mengalami hambatan-hambatan pokok terutama karena pergumulan penerapan politik pendidikan yang cenderung membedakan, perdebatan dikotomi ilmu pengetahuan yang tak kunjung selesai, sistem dan manajemen yang dinilai berkualitas rendah terutama terhadap tuntutan perubahan kurikulum hingga pada pandangan masyarakat yang memberi penilaian subyektif akan keberadaannya. Fenomena lemahnya lembaga pendidikan Islam tampaknya terkait pada kesenjangan yang semakin mendalam antara 'Islam cita-cita' dengan 'Islam realita'

Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga Pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera diselesaikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam secara maksimal. Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, dapat dilihat dari visi dan misi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan,

sarana dan prasarana, kurikulum, serta penilaian pendidikan. (Abuddin Nata, 2012: 331).

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan (sekolah) akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah) tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai beberapa problematika Pendidikan Islam dan menawarkan beberapa solusi untuk memecahkan problematika tersebut, khususnya yang berkaitan dengan manajemen.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya. Penulis fokuskan penelitian ini dalam Problematika dan Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di Era Globalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. (Depdikbud, 2002) Sedangkan yang lain menyatakan bahwa "problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. (Syukir, 1983) Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu Guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

B. Konsep Dasar Manajemen Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).

Secara umum konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah / madrasah (MPMBM) mempunyai arti yang sangat luas. Para ahli telah banyak membahas pengertian MPMBM. Adapun beberapa pendapat tentang pengertian MPMBM tersebut antara lain:

1. Satori (2000: 2) menyatakan bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan gagasan yang menempatkan kewenangan pengelola sekolah dalam suatu keutuhan kuantitas sistem. Dalam konteks ini maka aspirasi-

aspirasi pihak yang berkepentingan dengan sekolah diakomodasikan dalam berbagai kepentingan yang ditujukan dalam peningkatan kinerja sekolah antara lain direfleksikan pada rumusan visi, misi tujuan dan program-program prioritas sekolah.

2. Abu Duhou (2002: 16) menyampaikan dua definisi komprehensif tentang manajemen mutu berbasis sekolah (MBS). Yang pertama bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara konseptual dapat digambarkan suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan, suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai suatu sarana penting yang dengannya peningkatan dapat didorong dan ditopang.
3. Apabila MPMBM dipandang sebagai perwujudan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka Caldwell dan Spinks (1988) dalam Teguh Winarno memandang MBS sebagai *a self managing school* yakni suatu sekolah yang telah mengadopsi desentralisasi yang berarti dan konsisten sehingga sekolah tersebut mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan alokasi sumber-sumber yang meliputi pengetahuan, teknologi, wewenang, material, orang, waktu dan keuangan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) adalah merupakan model pengelolaan madrasah yang memberikan keleluasaan dan otonomi yang kepada madrasah, memberikan keluwesan lebih besar kepada madrasah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dan mendorong madrasah meningkatkan partisipasi warga di lingkungan madrasah dan masyarakat untuk mencapai tujuan mutu madrasah dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan nasional.

C. Problematika manajemen lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Globalisasi

Kemajuan iptek yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional. Sehingga memunculkan problematika di lembaga pendidikan Islam, yang tidak lagi menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini menimbulkan beberapa problematika dari perkembangan globalisasi yang dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Sikap skeptis masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam
Sejalan dengan perkembangan Indonesia, Madrasah terus berkembang namun perkembangannya cukup eksklusif dimana ilmu pengetahuan agama (Islam) lebih diutamakan. Hal ini menyebabkan madrasah hanya berkembang dalam masyarakat Islam. Ekspansipun hanya berkisar di daerah pedesaan sedangkan di perkotaan sangat jarang. Oleh karena itu, keberadaan madrasah lebih banyak di pedesaan dibandingkan di perkotaan sehingga memicu lambannya

perkembangan madrasah yang jauh dari atmosfer pembaruan sistem pendidikan, baik kelembagaan maupun sistem dari proses pembelajaran.

Dalam kurikulum madrasah tahun 1994, madrasah wajib melaksanakan mata pelajaran agama 100%. Namun pada kurikulum madrasah tahun 1995, kurikulum madrasah memuat 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Hal ini menyebabkan madrasah setaraf dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Dengan adanya kebijakan tersebut, eksistensi madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam mulai dipertanyakan oleh masyarakat. madrasah pada awalnya diharapkan akan mampu mencetak ahli-ahli agama dan para pemimpin Islam mulai diragukan kemampuannya. Walaupun mempunyai kedudukan setaraf dengan sekolah umum, dalam perjalanannya madrasah tetap berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Madrasah masih dianggap lembaga pendidikan “kelas dua”, di mana ada pandangan “daripada tidak sekolah lebih baik masuk madrasah” (Suwito, 2008: 293).

2. Lemahnya Visi dan misi kelembagaan

Persoalan penentuan visi dan misi kelembagaan menjadi persoalan urgen yang sering dilupakan oleh pengelola pendidikan. Visi lembaga pendidikan seharusnya sudah dirancang dari awal untuk menjadi payung dilaksanakan proses belajar mengajar. Karena dengan visi dan misi itulah suatu lembaga pendidikan dapat merencanakan dan menentukan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan.

Sekarang ini, visi dan misi menjadi masalah serius bagi lembaga pendidikan Islam. Jika ditinjau dilapangan, banyak lembaga khususnya madrasah di Tanah Air tidak memiliki visi atau arah yang jelas mengenai pengelolaan pendidikan yang baik, sehingga madrasah belum mempunyai perencanaan dan penataan baik yang mengakibatkan pada tatanan implementasi cenderung berjalan apa adanya (Prim Masrokan Mutohar, 2013: 16).

3. Kurikulum yang *overloaded*

Kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah sarat dengan materi (*overloaded*) dan bahkan tidak memiliki keterikatan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kurikulum di madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif saja, sementara ranah afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Seharusnya, kurikulum harus segera diperbaiki karena tanpa kurikulum yang tepat, maka lembaga Pendidikan Islam akan sulit mencapai tujuan pendidikan (Suwito, 295).

4. Rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam

Dilihat dari aspek lulusan, lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum dimana lulusan sekolah umum memiliki aspek yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada perguruan tinggi Islam (Mastuhu, 1999: 57). Sebenarnya madrasah memiliki keunggulan yang lebih dibanding dengan sekolah umum karena muatan pendidikan agama

di madrasah lebih banyak daripada di sekolah umum. Ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Namun pada kenyataannya, madrasah masih kurang mampu untuk bersaing dan bersaing dengan lulusan sekolah umum (Suwito, 294).

5. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi
Hal yang menjadi problem dalam Pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Berkenaan dengan tempat, sering dijumpai lembaga Pendidikan Islam (madrasah) yang berada di pedesaan mempunyai gedung yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan proses pembelajaran (Suwito, 294). Disamping itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai.

Jika ditinjau dari segi kemajuan sains teknologi, lembaga Pendidikan Islam masih tertinggal jauh dengan sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga Pendidikan Islam masih banyak menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan sains dan teknologi. Dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 disebutkan yang artinya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Departemen Agama Republik Indonesia, 1996: 417).

Seharusnya ayat tersebut dipahami secara kontekstual, bukan tekstual. Ibadah merupakan proses penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada sang Khalik melalui berbagai macam ritual yang umumnya dibatasi pada hal-hal baik *ibadah makhdah*, seperti salat, puasa, zakat dan haji maupun ibadah *ghairu makhdah* seperti solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, masalah pergaulan, kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, kerjasama antarbangsa, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain. Penyempitan makna beribadah di sini menimbulkan dampak yang besar atas sikap mereka terhadap sains dan teknologi (Abdur Rahman Assegaf, 2014: 49). Melalui ayat ini, umat Muslim berpendapat bahwa sains dan teknologi tidak ada kaitannya dengan kesalehan dan ketakwaan. Padahal dengan pandangan yang tekstual inilah yang menyebabkan umat Muslim tertinggal jauh dengan Negara lainnya di bidang sains dan teknologi.

6. Tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional
Guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan orang yang berada di garda terdepan dan ujung tombak pada proses pendidikan. Hal tersebut disebabkan guru mempunyai posisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggungjawab (Prim Masrokan Mutohar :17).
Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya. Hal ini menjadikan aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang

berlangsung lebih cenderung pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) saja, bukan mendidik (*education, tarbiyah atau ta'dib*).

7. Dikotomi ilmu pengetahuan

Saat ini pendidikan dikembangkan dengan memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para tokoh agama mempunyai pendapat bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal ilmu agama, walaupun gagap ilmu dan teknologi tidak akan membuat kita merasa terancam dan terasing oleh kehidupan dan justru akan mampu mengendalikan kehidupan dengan baik, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan ilmu-ilmu umum saja, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa walaupun terlihat nyaman dalam buaian ilmu dan teknologi.

Pendidikan Islam selama ini hanyut dalam pemikiran sekuler, sehingga secara tidak sadar melakukan dikotomisasi antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika).

Pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterkaitan dengan ilmu yang lain menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu agama diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini berimbas pada kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan (Amin Abdullah, 2003: 6).

Dengan demikian, terjadi reduksi ilmu agama dan pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi tersebut membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sedangkan ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga kehilangan makna dan bersifat destruktif (Amin Abdullah, 2006: 15).

Kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Keberadaan beragam disiplin ilmu baik ilmu agama, ilmu alam maupun humaniora merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia. Oleh karena itu, mendalami satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif- arogan, karena satu disiplin ilmu hanya mewakili satu sisi kompleksitas kehidupan manusia.

D. Paradigma Konstruktif Manajemen Pendidikan Islam

Dalam mengoptimalkan serta memodernisasi lembaga pendidikan Islam secara serius dimasa kini beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan yakni :

1. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini penting diketahui

agar tidak terjadi keresahan pengguna pendidikan pada saat dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Disamping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut (Muwahid Shulhan dan Soim, 2013: 82).

Selain itu, agar lembaga Pendidikan Islam dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menghasilkan *output* yang unggul, lembaga Pendidikan Islam harus dapat memuaskan masyarakat dan mengetahui terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat, bukan semata-mata hanya memasang iklan dan promosi yang mengelabui masyarakat agar tertarik dengan program-program yang ditawarkan. Akan tetapi, lembaga Pendidikan Islam harus mampu meyakinkan dan membuktikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan bahwa lembaga Pendidikan Islam benar-benar bermutu.

Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang diinginkan dan program-program mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut (Prim Masrokan Mutohar, 194).

2. Menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, visi lembaga Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan *stakeholders* pendidikan serta memuat cita-cita yang luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan ataupun visi Pendidikan Islam dengan berlandaskan Qs. Al-Qashash ayat 77 yang artinya :

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi" (Departemen Agama Republik Indonesia, 315).

Berdasarkan Firman tersebut, Ibnu Kaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 80-81).

Sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan mengenai sesuatu untuk bisa mencapai visi dengan kata lain misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meraih visi (Prim Masrokan Mutohar, 172).

Setelah mempunyai visi dan misi yang matang, lembaga Pendidikan Islam juga harus mempunyai kepemimpinan yang visioner sehingga visi dan misi dapat disosialisasikan dan ditransformasikan kepada civitas akademika dan masyarakat agar visi dan misi dapat berjalan dengan baik ((Prim Masrokan Mutohar, 172).

3. Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
Lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan yang sinergis antara lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat.
4. Mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi
Untuk mencetak *output* yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*studentcentris*), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapat melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri (Abuddin Nata, 335).
5. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK
Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional yang baik. Misalnya ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Abuddin Nata, 336).
Selain itu, untuk meningkatkan daya saing lembaga Pendidikan Islam dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dimulai dari memperbaiki mutu lembaga Pendidikan Islam secara terus-menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prim Masrokan Mutohar, 16).
6. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan Kependidikan
Untuk memajukan lembaga pendidikan, dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, yakni sumber daya manusia yang mempunyai

keilmuan yang luas dan mendalam yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta mempunyai kemampuan untuk mendidik (*education, tarbiyah atau ta'dib*) atau mengamalkan ilmunya. Selain itu, tenaga pendidik dan kependidikan juga harus mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Abuddin Nata, 335)

Guru yang professional dapat menunjukkan kinerja yang produktif. Kinerja yang produktif sangat dibutuhkan karena produktivitas merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Hasil kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang diraih peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru, misalnya dengan melakukan supervisi, kegiatan ilmiah, studi lanjut dan penilaian kinerja guru (Prim Masrokan Mutohar, 18).

7. Keterpaduan antara Ilmu agama dan umum

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembedaan secara teknis karena setiap orang tidak mungkin dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi harus ditempatkan dalam rangka menjalin hubungan antara satu ilmu dengan lainnya, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum.

Keterpaduan antara ilmu agama dan umum akan menimbulkan konsep islamisasi atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum (Abuddin Nata, 104). Landasan teologis integrasi interkoneksi ilmu terdapat dalam surat Al- Mujadalah: 11 yang artinya :

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Departemen Agama Republik Indonesia, 434).

Kata-kata kunci yang bisa ditarik dari ayat tersebut adalah iman, ilmu, dan amal. Ketiganya menjadi satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, iman, ilmu, dan amal harus menjadi prioritas dibandingkan kognitif, afektif, psikomotorik maupun normatif.

Integrasi-interkoneksi bertujuan untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan serta merumuskan keterpaduan dan keterikatan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual (Amin Abdullah, 16).

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi ilmu qauliyyah hadlarah al-nash (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu kauniyyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm (ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan hadlarah al-falsafah (ilmu etis-filosofis). Hubungan ilmu agama dan sains sangat penting dewasa ini (Pervez Hoodbhoy, 1997: xii).

Dengan demikian Ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling memperbincangkan, saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitive terhadap kehadiran ilmu yang lain. Dengan demikian, dikotomi ilmu pengetahuan menjadi tidak ada dan struktur keilmuan bersifat teoantroposentrik-integratif- interkoneksi.

IV. KESIMPULAN

Dalam perjalanannya, Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika. Misalnya mengenai sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang *overloaded*, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan islam, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, serta adanya dikotomi ilmu pengetahuan.

Menyadari adanya berbagai macam problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam, maka penulis menawarkan beberapa solusi untuk menjawab probematika Pendidikan Islam yang semakin meresahkan. Diantaranya ; membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan islam, menentukan visi dan misi Pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan al-qur'an dan hadits, merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi, memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK, memperbaiki dan meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, keterpaduan antara ilmu agama dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2003.

_____, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta : Pokja Akademik, 2006.

Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, cet. ke-1, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

Assegaf, Abdur Rahman, *Hand Out Manajemen Pendidikan Islam*, tidak diterbitkan, 2014.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.

Hoodbhoy, Pervez, *Islam dan Sains*, Bandung : Pustaka, 1997.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999. Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, cet. ke-2, Jakarta: Kencana, 2010.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Qomar ,Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2007.

Shulhan, Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.